

## **Pelatihan Tari *Tidi Lo O' Ayabu* di SMP Negeri 1 Kabila Bone Sebagai Bentuk Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah Kawasan Teluk Tomini**

**Nurlia Djafar**

*Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia*

**Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Nurlia Djafar

**E-mail:** [nurlia@ung.ac.id](mailto:nurlia@ung.ac.id)

**Abstrak**

*Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melestarikan dan mempromosikan Tari Tidi Lo O' Ayabu sebagai bagian dari kebudayaan daerah di kawasan Teluk Tomini melalui pelatihan di SMP Negeri 1 Kabila Bone. Tari ini memiliki nilai historis dan sosial yang penting bagi masyarakat setempat. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan teknik dasar tari, filosofi di balik gerakan, serta pentingnya menjaga warisan budaya. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dengan melibatkan siswa dan guru. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan rasa bangga terhadap warisan daerah. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif dalam upaya pelestarian seni tradisional. Diharapkan, inisiatif ini dapat menginspirasi program serupa di sekolah lain dan mendukung pemajuan kebudayaan di Teluk Tomini. Tari tradisional adalah representasi budaya lokal. Peserta didik dapat memperoleh pemahaman tentang prinsip budaya yang terkandung dalam gerakan dan ekspresi tari tradisional dengan mempelajarinya mereka dapat merasakan dan menghargai keberagaman budaya dalam konteks yang lebih luas. Melalui pelatihan yang diadakan, siswa tidak hanya diajarkan gerakan tari, tetapi juga nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya.*

**Kata kunci.** -Tidi Lo O'yabu, Objek Pemajuan Kebudayaan Daerah, Kawasan Teluk Tomini

**Abstract**

*This community service activity aims to preserve and promote the Tidi Lo O' Ayabu dance as part of the local culture in the Tomini Bay area through training at SMP Negeri 1 Kabila Bone. This tari (dance) holds significant historical and social value for the local community. In this training, participants are taught basic dance techniques, the philosophy behind the movements, and the importance of preserving cultural heritage. The methods used include a participatory approach involving students and teachers. The results of the activities show an increase in students' understanding of local culture and pride in their regional heritage. In addition, this activity successfully built collective awareness in the effort to preserve traditional arts. It is hoped that this initiative can inspire similar programs in other schools and support the advancement of culture in the Tomini Gulf. Traditional dance is a representation of local culture. Students can gain an understanding of the cultural principles embedded in the movements and expressions of traditional dance. By studying it, they can feel and appreciate cultural diversity in a broader context. Through the training conducted, students are not only taught dance movements, but also the cultural values and history contained within them.*

**Keywords** - Tidi Lo O'yabu, Regional Cultural Advancement Objects, Tomini Bay Area

## PENDAHULUAN

Potensi untuk memperkenalkan budaya dan menanamkan peraturan, nilai, dan norma dalam kebudayaan terutama di bidang seni tradisional, menurut (Kusumastuti, 2004), tarian tradisional dapat mengembangkan elemen seperti afektif, kreatif, pengetahuan, dan keterampilan. Selain memberikan keindahan visual, gerakan tarian tradisional menyampaikan makna melalui ekspresi gerak mereka. Tari daerah, juga dikenal sebagai tari tradisional, merupakan bagian dari adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tari daerah menggabungkan nilai-nilai dan norma-norma yang mengikat masyarakatnya dan membentuk identitas budaya lokal. Hal di atas masuk dalam kategori pemajuan kebudayaan, sebab berdasarkan Undang-Undang (UU) Pemajuan Kebudayaan Setiap warga negara dapat berperan aktif dalam pemajuan kebudayaan. Sepuluh objek pemajuan kebudayaan tersebut adalah tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, permainan rakyat, olahraga tradisional, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, dan ritus.

Pembelajaran tari di abad ke-21, menjadi salah satu kepentingan sebab pembelajaran tari juga memiliki peran penting dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, dan pelatihan secara terbimbing adalah cara terbaik untuk mengembangkan kemampuan kreatif mereka. Ini karena pelatihan terbimbing sangat penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peserta didik harus diberi pengetahuan tentang tari sejak dini agar mereka memiliki rasa harga diri yang lebih besar terhadap keseniannya sendiri.

Tari merupakan representasi gerak dan bunyi yang memiliki arti. Empat kemampuan dasar yang membentuk simbol gerak adalah hafalan, teknik, imitasi, dan ekspresi. Hafalan berfungsi sebagai dasar untuk teknik gerak, dan hafalan berfungsi sebagai dasar untuk inovasi dan ekspresi. Pembelajaran tari juga dapat membantu meningkatkan kreativitas. Ketika peserta didik belajar menari, mereka tidak hanya menguasai gerakan tari tetapi juga memahami syair lagu sebagai bagian dari unsur musik. Ini karena tari adalah seni yang melibatkan unsur musik sebagai pengiring dan syair lagu. Ini membantu peserta didik mempelajari gerak dan lagu tradisi, yang merupakan bagian penting dari tujuan pemajuan kebudayaan.

SMP Negeri 1 Kabila Bone, sebagai salah satu lembaga pendidikan di kawasan ini, memiliki peran strategis dalam upaya pemajuan kebudayaan. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, kami berkomitmen untuk melaksanakan pelatihan Tari Tidi Lo O'Ayabu, yang bertujuan tidak hanya untuk mengajarkan teknik tari, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya melestarikan warisan budaya mereka. Pelatihan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengenal dan menghargai budaya daerah, sekaligus membangun rasa kebanggaan terhadap identitas lokal.

Melalui pengabdian ini, kami ingin menyoroti pentingnya kolaborasi antara dunia pendidikan dan masyarakat dalam menjaga dan memajukan kebudayaan lokal. Dengan mengajak siswa dan masyarakat berpartisipasi aktif, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan dampak positif bagi pelestarian Tari Tidi Lo O'Ayabu dan kebudayaan daerah di Teluk Tomini secara keseluruhan. Kami berharap hasil dari pelatihan ini akan membuka jalan bagi program-program serupa di masa mendatang, serta memperkuat peran sekolah sebagai pusat pemajuan kebudayaan.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan deskriptif untuk pelatihan Tari *Tidi Lo O'Ayabu* di SMP Negeri 1 Kabila Bone. Metode yang diterapkan dalam pelatihan ini terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut :

1. Persiapan dan Sosialisasi

Tahap awal dilakukan dengan sosialisasi kepada pihak sekolah, siswa, dan masyarakat mengenai tujuan dan pentingnya pelatihan tari sebagai upaya pemajuan kebudayaan

- daerah. Dalam sosialisasi ini, kami menjelaskan manfaat dari kegiatan tersebut, baik untuk pengembangan diri siswa maupun pelestarian budaya lokal
2. **Penyusunan Kurikulum Pelatihan**  
Tim pengabdian menyusun kurikulum yang mencakup teori dan praktik. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Tari *Tidi Lo O'Ayabu*, termasuk sejarah, makna, dan teknik gerakan. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap untuk memudahkan siswa dalam memahami setiap aspek tari.
  3. **Pelaksanaan Pelatihan**  
Pelatihan dilaksanakan selama empat minggu dengan sesi dua kali seminggu. Setiap sesi mencakup teori dan praktik. Teori : Diskusi tentang latar belakang Tari *Tidi Lo O'Ayabu* dan maknanya dalam konteks budaya lokal. Praktek : Siswa diajarkan gerakan dasar tari, diikuti dengan latihan berkelompok. Pengajaran dilakukan dengan metode demonstrasi dan pembelajaran aktif agar siswa dapat menirukan dan memahami gerakan dengan baik.
  4. **Pendampingan dan Evaluasi**  
Selama pelatihan, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung. Sesi evaluasi dilakukan di akhir setiap minggu untuk menilai kemajuan siswa dan memberikan umpan balik. Siswa juga didorong untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama proses belajar.
  5. **Pementasan**  
Sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi, diadakan pementasan akhir yang melibatkan siswa dan masyarakat. Pementasan ini tidak hanya sebagai ajang unjuk keterampilan, tetapi juga untuk meningkatkan rasa bangga terhadap kebudayaan lokal. *Tidi Lo O'Ayabu* di pentaskan saat menyambut tamu di sekolah dan saat kegiatan Hut sekolah dan lain-lain.
  6. **Pengumpulan Data dan Analisis**  
Setelah pelatihan selesai, data dikumpulkan melalui wawancara dan kuesioner untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap pemahaman siswa tentang kebudayaan daerah. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan memberikan rekomendasi untuk program di masa mendatang.  
Melalui metode ini, diharapkan pelatihan dapat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi signifikan dalam pemajuan kebudayaan di kawasan Teluk Tomini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan seluruh kegiatan belajar baik yang bersifat praktikum maupun teori dalam kelas. (Dimiyati, 2016:2) Pembelajaran seni tari juga melibatkan seluruh aspek pendidikan diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian menurut Primastry (2017:31) Pembelajaran seni tari di sekolah bertujuan untuk melatih sensor motorik, melatih kepekaan dan mengkoordinasikan antara gerakan dan bunyi, serta menginterpretasikan pengalaman disekitarnya dalam gerak. Mempelajari seni tari itu berarti merupakan suatu sarana untuk mengenal dan melestarikan jenis-jenis tarian yang ada di daerah. Pembelajaran seni tari Menurut Soedarsono 1986:24) "seni tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah".

Terdapat 2 jenis tarian yakni tari tradisi dan non tradisi, keduanya wajib dibelajarkan khususnya tari tradisional yang berakar pada kebudayaan daerah setempat. Tari tradisional adalah suatu tarian yang telah melampaui perjalanan perkembangannya cukup lama, dan senantiasa berfikir pada pola-pola yang telah mentradisi, Sedyawati (1986:77). Pada dasarnya daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang di peluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut. Berdasarkan definisi di atas maka tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Hal ini juga seperti tari tradisional daerah Gorontalo,

---

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

yakni tari yang telah melampaui perkembangannya yang cukup lama dan senantiasa berpijak pada pola-pola tradisi.

Salah satunya yakni tari Tari *Tidi lo o'ayabu* yaitu tari tradisonal yang tergolong dalam tarian klasik. Tari klasik adalah tari yang telah ada sejak zaman kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Tari klasik berkembang sejak abad ke 17 dan 18 dikalangan istana, yaitu dari raja-raja dan kaum bangsawan, yang telah memiliki kristalisasi artistik yang tinggi dan telah menempu perjalanan sejarah yang panjang hingga memiliki nilai tradisonal. Di daerah gorontalo terdapat 3 jenis tarian klasik yaitu yang berasal dari kalangan istana dan raja yang memerintah saat itu adalah tarian *sengkekelo*, tarian *tidi* dan *molapi saronde*. Terdapat 3 golongan tarian di atas yang dipilih peneliti adalah tarian *tidi*. *Tidi* ada beberapa macam, salah satunya yaitu *tidi lo o'ayabu*. *O'ayabu* adalah kipas. Makna kipas adalah ketegaran seorang ratu rumah tangga dalam melayani suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lain. Kipas adalah penyejuk, pendingin suasana, dan kebijaksanaan dalam menghadapi setiap tantangan. Tarian tradisonal ini sebagai tari penyambutan tamu dari kerajaan istana lain dan acara syukuran keberhasilan.

Tujuan pembelajaran dalam bidang objek pemajuan kebudayaan daerah di bidang seni khususnya seni tari untuk meningkatkan apresiasi bagi peserta didik terhadap seni dan budaya daerah setempat. Menumbuhkan rasa dan nilai estetis dalam jiwa peserta didik di sekolah. Memupuk kecintaan peserta didik terhadap tari tradisonal dan latar belakang penciptaannya di masa lampau.

Setelah mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat meningkatkan apresiasi terhadap seni dan budaya daerah setempat. Menumbuhkan rasa dan nilai estetis dalam jiwa peserta didik di sekolah, tidak hanya nilai estetis dalam menari namun dalam bersosial di tengah masyarakat. Seni tari memiliki nilai estetis (keindahan). Nilai estetis yang tercipta dari kemampuan gerak tari yang dihasilkan, menimbulkan suatu pengalaman estetis yang muncul dari proses hubungan antara penari dan penonton. Seni tari merupakan ekspresi jiwa yang sifatnya indah. Menari bukan hanya menggerakkan badan semata, terdapat makna penting yang tersirat dalam aktivitas menari. Selain merupakan seni gerak tubuh juga merupakan pengejawantahan dari pemahaman nilai budaya. Gerakan tari yang lemah gemulai mengajarkan arti kesabaran dalam kehidupan, bertutur lembut dengan penuh adab kesopanan, memiliki konsentrasi tinggi sehingga mampu memadukan antara gerak dan iringan.

Nilai estetis keindahan inilah yang menjadi dasar kreativitas peserta didik mengolah rasa dan jiwa. Antara wiraga, wirama dan wirasa serta wirupa menjadi perpaduan yang indah yang harus mampu di olah menjadi satu kreativitas original masing-masing peserta didik. Terutama pemaknaan tari tradisonal *Tidi Lo O'ayabu* yang memiliki gerak karismatik sebab lahir dan berkembang di kerajaan. Berikutnya yang penting menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap tari tradisonal di daerah setempat. Keberadaan tari tradisonal di tengah masyarakat memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat khususnya dalam kehidupan sosial. Tari tradisonal memiliki beberapa peran utama diantaranya sebagai upacara adat yang secara khusus berfungsi sebagai sarana upacara agama dan adat, tari pergaulan sosial, sebagai hiburan teatrical atau tontonan rakyat.

Hasil yang didapatkan di lapangan pendidikan seni mengajarkan siswa etika positif dan membantu mereka menghindari etika negatif. Pembelajaran tari, seperti yang dilakukan di lapangan menemukan bahwa jika tari tradisi diajarkan secara teratur dan berulang kali, dapat menanamkan sifat tanggung jawab pada peserta didik. Ditandai dengan peserta didik yang dapat mengikuti demonstrasi gerak yang diajarkan pelatih. Terlihat sikap rasa tanggung jawab dalam diri mereka. Peserta didik mengalami banyak perubahan setelah belajar menari. Hasilnya pembelajaran tari dapat membantu mereka menjadi lebih toleran antar sesama sebab bekerja secara kelompok dan saling berinteraksi. Latihan berulang-ulang dapat melatih pemahaman peserta didik terhadap gerak dan lagu terutama syair lagu tradisi. Hafalan gerak memakai trik dengan cara mudah yakni mencocokkan gerak dan syair lagu. Strategi ini selain mempermudah hafalan gerak dan lagu dapat pula meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai bentuk syair yang ada dalam lagu. Sehingga membentuk pengetahuan

peserta didik terhadap pemahaman kemampuan mereka untuk mempelajari dan memahami budaya dan kearifan lokal.

Tujuan utama pengajaran seni tari adalah membantu siswa menemukan hubungan antara tubuh mereka dan semua aspek kehidupan, yang dapat mendorong kreativitas mereka. Guru seni budaya memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan ini. Studi observasi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional di sekolah dapat membantu siswa dalam berbagai hal, seperti pemahaman budaya, keterampilan motorik, kreativitas, dan keterampilan sosial. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tari tradisional di sekolah dapat membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam menari tradisional dan memiliki semangat untuk melaksanakan pelajaran di sekolah. Tari tradisional juga membantu siswa mempelajari budaya asli daerahnya dan meningkatkan aspek motoriknya. Guru dapat memahami karakter siswa, mengetahui minat, dan bakat mereka melalui pembelajaran tari tradisional, terutama mereka yang berkompeten dalam bidang kesenian, khususnya tari tradisional, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.



**Gambar 1.**

Diskusi awal dan pengenalan tari tradisional



**Gambar 2.**

Pengenalan ragam dan Teknik gerak *Tidi Lo O' Ayabu*



**Gambar 3.**  
Pelatihan *Tidi Lo O'Ayabu*



**Gambar 4.**  
Pelatihan *Tidi Lo O'Ayabu*

## **KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul Pelatihan Tari *Tidi Lo O'Ayabu* di SMP Negeri 1 Kabila Bone berhasil mencapai tujuan utama dalam pemajuan kebudayaan daerah kawasan Teluk Tomini. Melalui serangkaian pelatihan yang meliputi teori dan praktik, siswa tidak hanya belajar teknik tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari *Tidi Lo O'Ayabu*.

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan siswa terkait tari tradisional, serta penguatan rasa identitas dan kebanggaan mereka terhadap warisan budaya lokal. Pementasan akhir yang melibatkan siswa dan masyarakat menjadi momen penting yang menegaskan keterikatan komunitas dengan budaya mereka.

Kegiatan ini juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara institusi pendidikan dan masyarakat dalam melestarikan budaya. Keberhasilan pelatihan ini diharapkan dapat menginspirasi

program serupa di sekolah-sekolah lain dan mendorong lebih banyak inisiatif dalam pelestarian seni dan budaya daerah. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya sekadar ajang belajar, tetapi juga sebuah langkah nyata dalam menjaga dan memajukan kebudayaan lokal untuk generasi mendatang.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
2. Kepala Dinas Pendidikan Bone Bolango
3. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kabila Bone dan Jajarannya
4. Siswa – siswi SMP Negeri 1 Kabila Bone

### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifian, M. A. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 06 Salatiga Tahun Ajaran 2016-2017. PAI. FTIK. IAIN Salatiga.
- Azimah, Riadul dan Otang Kurniawan. 2019. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembelajaran Di Kelas Tinggi. Jurnal Pajar (pendidikan dan pengajaran). 3 (4). (hlmn. 934-947).
- Batubara, H. Husein dan Ariani D. Noer. 2018. Implementasi program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar negeri gugus sungai miasi banjarmasin. JPSP. 4 (1). (hlmn. 15-29)
- Djuanda, D dan Silvia O. Wila. 2017. Model Literatur Based Dalam Program Gerakan Literasi Sekolah. 4 (2). (hlmn 160-171).
- Daulama, Farha., dan Reiners Bula. 2006. *Mengenal Tarian Daerah Tradisional dan Klasik Gorontalo*. Limboto: Forum Suara Perempuan
- Faradina, Nindya. 2017. Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. Jurnal Hanata Widya. 6 (8). (hlmn. 60-69).
- Hadi Y, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Hadi Y, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Hidayah, Ashar. 2017. Pengembangan Model TIL Tipe The Big 6 Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Sekolah. Pena. 4 (1). (hlmn. 623-635)
- Kusmayati, Hermain., dkk. 1996. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kemendikbud. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. Panduan Gerakan Literasi Nasional. Jakarta Timur: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kristanti. S. Rini dan Rahayuningsih. Literasi Informasi (Mencari, Menemukan, Dan Menggunakan Informasi Secara Bertanggung Jawab. Yogyakarta: Graha Ilmu. Miharja, F. Jaya. 2016.
- Literasi Islam Dan Literasi Sains Sebagai Penjamin Mutu Kualitas Manusia Indonesia Di Era Globalisasi. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang: Tidak Diterbitkan.
- Mudana, I. Wayan. 2018. Peranan perpustakaan dalam pengembangan literasi pada pengelola perpustakaan sekolah di kabupaten buleleng. Acarya pustaka. 5 (2). (hlmn. 33-42).
- Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. 2009. Bengawan Ilmu.
- Retnaningdyah, Pratiwi, dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Dan Menengah Kmenterian Pendidikan Dan Kebudayaan.

*Nurlia Djafar, Pelatihan Tari Tidi Lo O' Ayabu di SMP Negeri 1 Kabila Bone Sebagai Bentuk Objek  
Pemajuan Kebudayaan Daerah Kawasan Teluk Tomini*

---

Smith Jacqueline, 1985, *Komposisi Tari sebagai Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Terjemahan Ben Suharto)*  
Jogyakarta : Ikalasti  
Widaryanto, FX, 2004, *Kritik Tari Gaya, Struktur dan Makna*, Bandung : Kelir